

PELATIHAN PRODUKSI KUE LAPIS UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MASYARAKAT DESA MURUNG KARANGAN KECAMATAN AMUNTAI UTARA KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Muhamad Arsyad¹, Zahratun Azizah², Fitria Lestari³, Nelita⁴, Husnul Hatimah⁵, Muhammad Noor⁶

Program Studi S1 Administrasi Publik, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA)
Amuntai e-mail: zahratunazizah94@gmail.com¹, fl048407@gmail.com²,
nelinelita98@gmail.com³, khatimahhusnul959@gmail.com⁴, anur134556@gmail.com⁵

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu upaya perguruan tinggi dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat melalui penguatan pengetahuan dan keterampilan. Salah satu permasalahan yang dihadapi masyarakat desa adalah terbatasnya keterampilan usaha produktif yang dapat dikembangkan sebagai sumber pendapatan tambahan, khususnya bagi ibu-ibu rumah tangga. Di Desa Murung Karang, Kecamatan Amuntai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Utara, potensi usaha rumahan berbasis olahan pangan belum dimanfaatkan secara optimal, meskipun bahan baku dan minat masyarakat cukup tersedia. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat melalui pelatihan produksi kue lapis sebagai salah satu bentuk pengembangan usaha rumahan. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi penyampaian materi, demonstrasi pembuatan kue lapis, praktik langsung oleh peserta, serta penjelasan mengenai perhitungan biaya produksi dan estimasi harga jual. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan ini mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam proses produksi kue lapis, mulai dari pengolahan bahan hingga pengemasan produk. Selain itu, peserta memperoleh wawasan dasar mengenai peluang usaha dan pengelolaan usaha sederhana. Kegiatan ini diharapkan dapat mendorong kemandirian ekonomi masyarakat serta menjadi langkah awal dalam pengembangan usaha mikro berbasis potensi lokal di Desa Murung Karang.

Kata Kunci: Pengabdian Masyarakat, Pelatihan, Kue Lapis, Usaha Rumahan

Abstract

Community service is one of the efforts undertaken by higher education institutions to enhance community welfare and self-reliance through the strengthening of knowledge and skills. One of the problems faced by rural communities is the limited productive business skills that can be developed as an additional source of income, particularly for housewives. In Murung Karang Village, Amuntai Utara District, Hulu Sungai Utara Regency, the potential for home-based food processing businesses has not been optimally utilized, despite the availability of sufficient raw materials and community interest. This Community Service activity aims to increase community knowledge and skills through training in layered cake production as one form of home business development. The implementation methods include material delivery, demonstration of layered cake making, hands-on practice by participants, and explanation of production cost calculations and selling price estimation. The results of the activity indicate that this training was able to improve participants' understanding and skills in the layered cake production process, from ingredient processing to product packaging. Furthermore, participants gained basic insights into business opportunities and simple business management. This activity is expected to encourage community economic independence and serve as an initial step in developing micro-enterprises based on local potential in Murung Karang Village.

Keywords: *Community Service, Training, Layered Cake, Home Business*

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi masyarakat pedesaan sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia dalam mengelola dan memanfaatkan potensi lokal yang tersedia. Peningkatan kesejahteraan masyarakat tidak hanya bergantung pada ketersediaan sumber daya alam, tetapi juga pada keterampilan, kreativitas, dan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan usaha produktif. Salah satu upaya strategis yang dapat dilakukan adalah melalui pengembangan keterampilan di bidang usaha mikro dan industri rumah tangga, khususnya pada sektor pengolahan pangan tradisional.

Usaha pengolahan pangan tradisional memiliki peluang yang cukup besar untuk dikembangkan karena bahan bakunya relatif mudah diperoleh, proses produksinya sederhana, serta memiliki pasar yang luas di masyarakat. Selain itu, produk pangan tradisional juga memiliki nilai budaya yang melekat sehingga berpotensi menjadi komoditas unggulan lokal. Salah satu produk pangan tradisional yang memiliki potensi tersebut adalah kue lapis. Kue lapis dikenal luas oleh masyarakat karena memiliki cita rasa khas, tampilan berlapis yang menarik, serta sering disajikan dalam berbagai kegiatan, baik acara keluarga, keagamaan, maupun kegiatan sosial kemasyarakatan.

Meskipun memiliki peluang usaha yang cukup menjanjikan, pada kenyataannya tidak semua masyarakat memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai dalam produksi kue lapis. Permasalahan yang sering ditemui meliputi keterbatasan pemahaman dalam pemilihan bahan baku yang tepat, teknik pengolahan yang benar, pengaturan takaran bahan, hingga teknik pengemasan yang menarik dan higienis. Akibatnya, produk yang dihasilkan belum memiliki kualitas yang konsisten dan belum mampu bersaing di pasaran, sehingga usaha tersebut sulit berkembang menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi awal dan survei sederhana yang dilakukan di Desa Murung Karang, Kecamatan Amuntai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Utara, diketahui bahwa sebagian besar masyarakat masih menggantungkan mata pencaharian pada sektor tradisional dan belum banyak yang mengembangkan usaha berbasis keterampilan olahan pangan. Beberapa warga, khususnya ibu rumah tangga, sebenarnya telah memiliki pengalaman membuat kue tradisional, termasuk kue lapis, namun kegiatan tersebut masih terbatas untuk konsumsi keluarga atau acara tertentu. Kegiatan produksi belum diarahkan sebagai usaha ekonomi produktif karena minimnya pengetahuan mengenai teknik produksi yang baik, inovasi rasa dan tampilan, serta strategi pemasaran.

Hasil survei juga menunjukkan bahwa masyarakat masih kurang mendapatkan akses pelatihan keterampilan yang bersifat praktis dan aplikatif. Kurangnya pendampingan dan pelatihan menyebabkan potensi lokal yang dimiliki belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi yang tersedia dengan kemampuan masyarakat dalam mengelolanya secara produktif. Oleh karena itu, diperlukan intervensi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dapat meningkatkan keterampilan sekaligus menumbuhkan motivasi berwirausaha.

Melihat kondisi tersebut, kegiatan sosialisasi dan pelatihan produksi kue lapis menjadi salah satu langkah strategis yang relevan untuk dilaksanakan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman teoritis sekaligus keterampilan praktis kepada masyarakat mengenai proses produksi kue lapis yang baik dan benar, mulai dari persiapan bahan, teknik pengolahan, pengendalian kualitas, hingga penyajian dan pengemasan produk. Dengan adanya pelatihan ini, masyarakat diharapkan mampu menghasilkan produk kue lapis yang memiliki kualitas lebih baik dan bernilai jual.

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi pentingnya pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan pelatihan ini, antara lain:

1. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi menjadi salah satu alasan utama perlunya peningkatan keterampilan masyarakat. Keterbatasan lapangan pekerjaan dan pendapatan mendorong masyarakat untuk mencari alternatif usaha tambahan. Pelatihan produksi kue lapis diharapkan dapat membuka peluang usaha baru yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan mendorong kemandirian ekonomi masyarakat Desa Murung Karang.

2. Faktor Sosial

Dari sisi sosial, keterampilan bersama yang dimiliki masyarakat dapat memperkuat kerja sama dan solidaritas antarwarga. Melalui kegiatan pelatihan, masyarakat tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga dapat saling berbagi pengalaman, membangun jaringan usaha, serta menumbuhkan semangat gotong royong dalam mengembangkan usaha bersama.

3. Faktor Budaya

Kue lapis merupakan bagian dari kuliner tradisional yang memiliki nilai budaya. Melalui pelatihan ini, masyarakat diajak untuk melestarikan makanan tradisional sekaligus mengembangkannya agar tetap diminati dan memiliki nilai ekonomi.

Dengan adanya kegiatan sosialisasi dan pelatihan produksi kue lapis ini, diharapkan masyarakat Desa Murung Karang mampu meningkatkan keterampilan, kreativitas, dan kemandirian dalam bidang usaha olahan pangan. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal dalam mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat serta pemanfaatan potensi lokal secara berkelanjutan.

TARGET DAN LUARAN

Target dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah masyarakat Desa Murung Karang, Kecamatan Amuntai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Sasaran utama kegiatan ini adalah warga desa, khususnya ibu rumah tangga dan masyarakat usia produktif yang memiliki minat untuk mengembangkan keterampilan di bidang pengolahan pangan tradisional. Kelompok sasaran ini dipilih karena memiliki potensi besar untuk mengembangkan usaha industri rumah tangga sebagai sumber pendapatan tambahan bagi keluarga.

Luaran yang diharapkan dari kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan masyarakat dalam memproduksi kue lapis secara baik dan benar. Masyarakat diharapkan mampu memahami proses pembuatan kue lapis mulai dari pemilihan bahan baku, teknik pengolahan, pengaturan takaran, hingga penyajian dan pengemasan produk agar memiliki kualitas dan nilai jual yang lebih tinggi. Dengan demikian, masyarakat dapat memanfaatkan keterampilan tersebut sebagai peluang usaha yang produktif dan berkelanjutan.

Selain peningkatan keterampilan teknis, kegiatan ini juga diharapkan dapat menumbuhkan motivasi dan jiwa kewirausahaan masyarakat desa. Masyarakat diharapkan mampu mengembangkan kreativitas dalam inovasi rasa, tampilan, serta strategi pemasaran sederhana sehingga produk kue lapis dapat diterima dengan baik oleh pasar. Dampak jangka panjang yang diharapkan adalah meningkatnya kemandirian ekonomi masyarakat serta terbentuknya usaha mikro berbasis potensi lokal.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah

metode pelatihan dengan tema “*Produksi Kue Lapis sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Masyarakat*”. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Murung Karang, Kecamatan Amuntai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan. Sasaran kegiatan adalah masyarakat desa, khususnya ibu rumah tangga, yang memiliki minat untuk meningkatkan keterampilan di bidang usaha olahan pangan.

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat diawali dengan kegiatan pembukaan yang disertai kata sambutan sebagai bentuk pengenalan program kepada aparat desa dan peserta kegiatan. Pada tahap ini juga disampaikan maksud dan tujuan dilaksanakannya kegiatan, yaitu memberikan pelatihan pembuatan kue lapis sebagai upaya pengembangan keterampilan usaha rumahan yang dapat dimanfaatkan baik untuk kebutuhan konsumsi sendiri maupun sebagai peluang usaha kecil.

Tahap selanjutnya adalah persiapan alat dan bahan yang akan digunakan dalam proses pembuatan kue lapis. Setelah seluruh perlengkapan siap, tim pelaksana melakukan demonstrasi pembuatan kue lapis secara langsung. Demonstrasi ini mencakup penjelasan mengenai pemilihan bahan baku, takaran bahan, teknik pengolahan adonan, proses pengukusan, hingga tahap penyajian. Selama proses demonstrasi, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya guna memperjelas setiap tahapan produksi.

Setelah sesi demonstrasi, kegiatan dilanjutkan dengan praktik langsung oleh peserta. Ibu-ibu rumah tangga yang mengikuti kegiatan dilibatkan secara aktif dalam proses pembuatan kue lapis agar dapat memahami dan mempraktikkan secara langsung tahapan produksi yang telah dijelaskan. Pendekatan praktik ini bertujuan agar peserta tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga memiliki keterampilan yang dapat diterapkan secara mandiri di rumah.

Selain pelatihan teknis produksi, peserta juga diberikan materi tambahan mengenai dasar-dasar pengelolaan usaha sederhana. Materi ini meliputi penjelasan tentang perhitungan biaya produksi, kebutuhan modal awal, serta estimasi harga jual produk. Penyampaian materi ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal kepada peserta mengenai potensi usaha kue lapis sebagai sumber pendapatan tambahan.

Kegiatan diakhiri dengan sesi diskusi dan evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Pada sesi ini, peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan tanggapan, kendala, serta harapan terkait kegiatan yang telah dilaksanakan. Selanjutnya, kegiatan ditutup dengan dokumentasi sebagai bentuk laporan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan produksi kue lapis yang dilaksanakan di Desa Murung Karang, Kecamatan Amuntai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Utara, memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, khususnya ibu-ibu rumah tangga. Hal ini terlihat dari antusiasme peserta selama mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, baik pada saat penyampaian materi, demonstrasi, maupun praktik langsung pembuatan kue lapis. Partisipasi aktif peserta tercermin dari keterlibatan mereka dalam setiap tahapan kegiatan serta keaktifan dalam sesi diskusi dan tanya jawab.

Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta hanya memiliki pengetahuan dasar mengenai pembuatan kue lapis yang diperoleh secara turun-temurun dan umumnya hanya diterapkan untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga. Proses produksi yang dilakukan sebelumnya masih bersifat sederhana, tanpa memperhatikan standar kualitas, konsistensi rasa, maupun tampilan produk. Melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan ini, peserta memperoleh pemahaman yang lebih sistematis dan terstruktur mengenai tahapan produksi kue lapis, mulai dari pemilihan bahan baku yang berkualitas,

teknik pengolahan adonan yang tepat, pengaturan waktu dan suhu pengukusan, hingga teknik penyajian dan pengemasan produk agar lebih menarik dan memiliki nilai jual yang lebih tinggi.

Selain keterampilan teknis, peserta juga dibekali dengan pengetahuan dasar mengenai aspek ekonomi usaha, seperti perhitungan biaya produksi, kebutuhan modal awal, serta estimasi harga jual produk. Pengetahuan ini memberikan gambaran awal kepada peserta mengenai potensi usaha kue lapis sebagai sumber pendapatan tambahan bagi keluarga. Dengan adanya pemahaman tersebut, peserta mulai menyadari bahwa kegiatan produksi kue lapis tidak hanya dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan konsumsi sendiri, tetapi juga memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi usaha industri rumah tangga yang berkelanjutan.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan pendapat Ife dan Tesoriero (2008) yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, keterampilan, dan kemandirian masyarakat agar mampu mengelola potensi lokal secara optimal. Melalui pelatihan produksi kue lapis, masyarakat tidak hanya menerima pengetahuan secara teoritis, tetapi juga dilibatkan secara langsung dalam praktik, sehingga mampu meningkatkan keterampilan, rasa percaya diri, serta kesadaran akan potensi diri dan lingkungan sekitarnya. Proses ini menjadi langkah awal dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat desa.

Selain itu, kegiatan ini juga sesuai dengan pendapat Zimmerer dan Scarborough (2008) yang menjelaskan bahwa kewirausahaan menekankan pada kemampuan individu dalam melihat peluang, berinovasi, serta mengelola sumber daya yang tersedia untuk menciptakan nilai tambah. Pelatihan ini mendorong peserta untuk memandang kue lapis tidak hanya sebagai makanan tradisional, tetapi sebagai produk usaha yang memiliki potensi pasar. Pemahaman mengenai inovasi rasa, variasi warna, tampilan produk, serta penentuan harga jual memberikan wawasan baru kepada peserta dalam mengembangkan usaha mikro yang berorientasi pada kebutuhan konsumen dan peluang pasar lokal.

Kegiatan ini juga relevan dengan pendapat Knowles (1984) mengenai pembelajaran partisipatif atau *andragogi*, yang menyatakan bahwa orang dewasa belajar secara efektif melalui keterlibatan langsung dan pengalaman praktis. Metode demonstrasi dan praktik langsung yang diterapkan dalam pelatihan ini memungkinkan peserta belajar secara aktif, sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diaplikasikan. Interaksi antara tim pelaksana dan peserta melalui diskusi dan tanya jawab turut memperkuat proses pembelajaran serta membantu peserta mengatasi kendala yang dihadapi selama praktik produksi.

Berdasarkan hasil diskusi dan evaluasi kegiatan, sebagian besar peserta menyatakan bahwa pelatihan ini memberikan manfaat yang nyata dan menambah wawasan mereka mengenai pengolahan pangan dan peluang usaha rumahan. Peserta juga menunjukkan ketertarikan dan motivasi untuk mencoba memproduksi kue lapis secara mandiri di rumah, baik untuk konsumsi keluarga maupun sebagai usaha kecil. Beberapa peserta bahkan menyampaikan keinginan untuk mengembangkan variasi produk dan menjual hasil produksi dalam skala kecil di lingkungan sekitar.

Dengan demikian, hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pelatihan produksi kue lapis merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kemandirian masyarakat desa. Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga mendorong terbentuknya

sikap kewirausahaan, peningkatan kesadaran ekonomi, serta pelestarian kuliner tradisional sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Keberlanjutan kegiatan serupa diharapkan dapat memperkuat peran masyarakat desa dalam pengembangan usaha mikro berbasis potensi lokal.

DOKUMENTASI KEGIATAN



SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan produksi kue lapis di Desa Murung Karang, Kecamatan Amuntai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Utara, memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, khususnya ibu-ibu rumah tangga. Kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai proses produksi kue lapis secara sistematis, mulai dari pemilihan bahan baku, teknik pengolahan, hingga penyajian dan pengemasan produk agar memiliki kualitas dan nilai jual yang lebih baik.

Selain peningkatan keterampilan teknis, kegiatan pelatihan ini juga memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai aspek ekonomi usaha, seperti perhitungan biaya produksi, kebutuhan modal, serta estimasi harga jual. Hal ini mendorong masyarakat untuk melihat kue lapis tidak hanya sebagai produk konsumsi rumah tangga, tetapi juga sebagai peluang usaha kecil yang dapat dikembangkan untuk menambah pendapatan keluarga. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi dalam menumbuhkan sikap kewirausahaan dan kemandirian ekonomi masyarakat desa.

Pelaksanaan pelatihan dengan metode sosialisasi, demonstrasi, dan praktik langsung terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan antusiasme peserta. Keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran partisipatif mampu membantu peserta memahami materi secara lebih baik dan aplikatif. Selain itu, kegiatan ini juga berperan dalam melestarikan kuliner tradisional sebagai bagian dari identitas budaya lokal yang memiliki potensi ekonomi.

Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan produksi kue lapis ini menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan berbasis potensi lokal dapat menjadi salah satu strategi pemberdayaan masyarakat yang efektif. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal dalam mendorong masyarakat Desa Murung Karang untuk mengembangkan usaha industri rumah tangga secara berkelanjutan, meningkatkan kesejahteraan ekonomi, serta memanfaatkan potensi lokal secara optimal.

SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat, disarankan agar pemerintah desa, aparat desa, serta masyarakat Desa Murung Karang terus memberikan dukungan dan pendampingan dalam pengembangan keterampilan usaha industri rumah tangga, khususnya di bidang pengolahan pangan tradisional. Masyarakat perlu didorong untuk terus mempraktikkan keterampilan produksi kue lapis yang telah diperoleh agar kemampuan tersebut dapat berkembang secara berkelanjutan.

Selain itu, disarankan agar masyarakat, khususnya ibu-ibu rumah tangga, dapat memanfaatkan keterampilan pembuatan kue lapis tidak hanya untuk kebutuhan konsumsi keluarga, tetapi juga sebagai peluang usaha kecil yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Untuk mendukung hal tersebut, diperlukan upaya lanjutan berupa pelatihan pengemasan, inovasi produk, serta strategi pemasaran sederhana agar produk yang dihasilkan memiliki daya saing di pasaran.

Diharapkan pula kegiatan sosialisasi dan pelatihan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan lebih banyak peserta serta dukungan dari berbagai pihak terkait. Keberlanjutan kegiatan ini diharapkan mampu memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat, meningkatkan kesejahteraan keluarga, serta mendorong pemanfaatan potensi lokal secara optimal dan berkelanjutan di Desa Murung Karang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pemerintah Desa Murung Karang yang telah memberikan izin, kesempatan, serta dukungan sehingga kegiatan sosialisasi dan pelatihan produksi kue lapis dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih kepada seluruh masyarakat Desa Murung Karang, khususnya ibu-ibu rumah tangga, yang telah berpartisipasi aktif dan antusias dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses persiapan, pelaksanaan, serta penyusunan laporan kegiatan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga segala bantuan, kerja sama, dan dukungan yang diberikan mendapatkan balasan yang baik. Penulis berharap kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat Desa Murung Karang serta berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan, kemandirian ekonomi, dan pemanfaatan potensi lokal secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ife, J. and Tesoriero, F. (2008) *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Knowles, M. S. (1984) *The Adult Learner: A Neglected Species*. 3rd edn. Houston: Gulf Publishing Company.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia (2019) *Pengembangan UMKM Berbasis Potensi Lokal*. Jakarta: Kemenkop UKM RI.
- Suharto, E. (2005) *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Zimmerer, T. W. and Scarborough, N. M. (2008) *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*. 5th edn. New Jersey: Pearson Education.